



Jurnal Thara Iqtisād Fikrī:
Journal of Islamic Economic Thought & Empowerment
Volume 1, Nomor 1, Januari 2026
E-ISSN: : 3124-2472
Online <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/tif/>

ANALISIS PARADIGMA *POSITIVISME* DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH (STUDI KASUS PADA WARDAH BEAUTY KEDIRI)

Faricha Lita Nabbila¹

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo

²Email korespondensi: farichalita@gmail.com

Abstrak

Dengan melihat pemikiran *positivisme* Aguste Comte bahwasanya ada dampak yang begitu besar ketika umat manusia menggunakan pemikiran Aguste Comte tersebut terutama di kalangan umat muslim. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat pada umumnya tahapan itu antara lain; tahap teologi, tahap metafisis dan tahap positif. Pemikiran Comte ternyata menyadarkan umat muslim dibelahan dunia manapun yang tadinya bersifat teologi dan metafisis berubah menjadi positif. Seperti halnya yang terjadi pada masa reformasi Turki Islam yang dipimpin oleh Kemal Attatruk. Attatruk sadar bahwasanya Teologi dan metafisis tidak membawa perkembangan menuju dunia modern sehingga poal pikirnya dijungkir balikan oleh pemikiran Comte. Relevansinya pemikiran sekuler (pemikiran Barat) dengan pemikiran muslim sangat besar dalam umat Islam dalam menghadapi kejumudan umat Islam sendiri. Pola yang dilakukan oleh Comte bersifat progresif dan itu yang dilakukan oleh pemikiran-pemikiran Islam di era modern sehingga bisa membawa angin segar dalam dunia pemikiran Timur Islam. Hal ini menunjukkan bahwa umat islam bisa menerapkan kelebihan dari aliran positivism ini untuk kemajuan peradaban di era sekarang.

Kata Kunci: *Positivisme*, Islam, Kemajuan Pemikiran

Abstract

By looking at Aguste Comte's positivist thoughts, there is such a big impact when mankind uses Aguste Comte's thinking, especially among Muslims. However, there are stages that must be passed by the community in general, these stages include; theological stage, metaphysical stage and positive stage. Comte's thoughts in fact awakened Muslims in any part of the world, which had been theological and metaphysical in nature, turned into positive ones. As was the case during the Turkish Islamic reform period led by Kemal Attatruk. Attatruk realized that theology and metaphysics did not bring development to the modern world so that his thoughts were turned upside down by Comte's thoughts. Revelasninya secular thought (Western thought) with Muslim thinking is very large in the Muslim community in the face of the Muslim ummah itself. Comte's pattern is progressive and Islamic thought in the modern era can bring fresh air to the world of Islamic Eastern thought. This shows that Muslims can apply the advantages of this positivism flow for the advancement of civilization in the current era.

Keywords: *Positivism, Islam, and the Progress of Intellectual Thought*

Pendahuluan

Positivisme, sebagai salah satu aliran filsafat yang bebas nilai dikembangkan mulai abad ke 19 melalui rintisan Auguste Comte, sesungguhnya merupakan penajaman trend pemikiran *rasionalisme* dan *empirisme*. (Muslih, 2004) Pendekatan *positivisme* dinilai sebagai hal yang baru adalah karena pandangan tentang metodologi ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada metodologi ilmu pengetahuan. Dalam pemikiran *empirisme* dan *rasionalisme* (yang berkembang sebelum *positivisme*) sesuatu pengetahuan masih sebatas ditempatkan sebagai refleksi, maka setelah itu dengan *positivisme* kedudukan pengetahuan diganti dengan metodologi. Dan satu-satunya pilihan metodologi yang unggul berjaya sejak masa *renaissance* adalah metodologi ilmu-ilmu alam bukan ilmu yang lain. (Haryono, 1995)

Sehingga, dengan ini *positivisme* mengambil alih sesuatu pengetahuan yang semula menjadi wilayah *refleksi epistemologi*; yakni bagaimana pengetahuan manusia tentang kenyataan, telah menjadi terkooptasi oleh ruang metodologi ilmu-ilmu alam. Aliran *positivisme* dalam penelitian berkembang menjadi penelitian dengan paradigma kuantitatif. Paradigma *positivisme* jika diimplementasikan dalam penelitian ilmu ekonomi islam adalah untuk menguji

kebenaran atau menerapkan sesuatu teori. (Martineu, 2000)

Disamping itu Auguste Comte juga berpendapat bahwa hukum terbagi menjadi tiga zaman atau tahap “yaitu segala ilmu pengetahuan dikuasai oleh pengertian-pengertian teologis, sesudah itu dikeruhkan oleh metafisis, dan akhirnya tiba dizaman hukum-hukum positif yang cerah”. (Hariwijoyono, 1980) Hukum tentang tiga tahap tadi juga menerangkan perkembangan intelektual manusia pada umumnya tetapi juga menerangkan tahap-tahap pemikiran manusia secara individu. Comte merasa bahwa sistemnya menuju pada suatu agama baru yang lebih obyektif yaitu ilmu pengetahuan positif.

Agamanya diperuntukkan bagi manusia karena itu sistem Auguste Comte ini dikatakan sebagai agama kemanusiaan. Agama dalam arti kepercayaan kepada adanya Tuhan dewa dan sebagainya, baginya tidak penting dan sudah usang, sebab keyakinan beragama seperti itu berada pada tingkatan pemikiran manusia dimasa-masa pertama. Anasir inilah yang merupakan salah satu dari tiga anasir filsafat *komunisme* yang Atheis. Emil Bruner pernah mengatakan bahwa Negara totaliter merupakan warisan yang dinamis dari filsafat *positivisme* Auguste Comte. Tahapan atau zaman yang terakhir dari perkembangan pemikiran manusia yaitu tahap positif dan dari ketiga inilah sehingga

pokok pikiran atau ajaran Auguste Comte di sebut aliran *Positivisme*, yang merupakan perkembangan tertinggi dari perkembangan pemikiran kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam metodologi, *positivisme* menggunakan metode empiris-analitis; menggunakan logika deduksi, teknik-teknik penelitian *survei*, statistika (termasuk yang non parametrik atau yang diskriptif), dan berbagai teknis studi kuantitatif serta didesain dengan model-model kalkulatif, Implikasi pemahaman ini menyebabkan keharusan sesuatu konsep penelitian yang digunakan perlu didefinisikan secara operasional dengan batasan aspek aspek tertentu serta ukuran-ukuran tertentu. (Agung, 2011)

Oleh karena itu, dalam *positivisme* diakui bahwa operasionalisasi konsep-konsep merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah. Dalam *positivisme* secara umum, istilah atau konsep harus didefinisikan secara spesifik (operasional) agar penelitian dapat melakukan pengukuran-pengukuran. Aliran filsafat *positivisme* telah mendorong perkembangan teknik-teknik statistik, baik untuk kepentingan deskriptif maupun eksplanatif (disertai pengujian hipotesa dan/atau teori).

Wardah Beauty Kediri sebagai salah satu pelopor kosmetik halal Indonesia

merupakan perusahaan yang sudah lama hadir ditengah masyarakat dengan menyediakan berbagai produk kosmetik yang dijamin kehalalannya didalamnya juga terdapat berbagai macam agenda yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadarannya terhadap kosmetik halal. Wardah Beauty Kediri bekerjasama dengan banyak pihak untuk menyelenggarakan segala jenis kegiatan sebagai bentuk promosi dan eksistensi perusahaan dengan berbagai cara dilakukan untuk terus menjadikan Wardah Beauty Kediri trend yang menjanjikan. Berbagai pemikiran turut mengikuti perkembangan perusahaan salah satunya paradigma *positivisme* yang ada dalam perusahaan serta dampaknya terhadap kemajuan perusahaan.

Tinjauan Pustaka **Dasar Aliran Positivisme**

Dasar-dasar filsafat aliran *positivisme* (selanjutnya disingkat filsafat *positivisme*) dibangun oleh Saint Simon, dan kemudian dikembangkan pertama kali oleh seorang ilmuwan Prancis, bernama Auguste Comte (nama lengkapnya adalah sidore Marie Auguste Francois Xavier Comte). Pemikiran-pemikirannya tentang filsafat *positivisme* dimulai ketika ia mengikuti pendidikan di École Polytechnique , Paris pada tahun 1814-1816. Dalam hal memperkenalkan pemikirannya tentang filsafat *positivisme*, Comte dipengaruhi

oleh pengetahuannya tentang ilmu alam. Ia meyakini bahwa, ilmu alam memiliki kemampuan dan kegunaan, selama ia mengikuti pendidikan itu.

Auguste Comte juga mempelajari dan mengagumi karya-karya filsafat Plato, Montequ, Hume, Turgot, Kant, Bonald, dan De Maistre. Kemudian Auguste Comte menerbitkan karya besarnya yakni “*The Cours De Philosophie Positive dan Systeme De Politique Positive*”. (Comte, 1905) Karya Comte lainnya adalah “*A Sytem of Positive Polity*”. Auguste Comte” juga merencanakan melakukan penelitian dengan judul “*Plan De Travaux Scientifiques Necessaires Pour Reorganiser La Societe*” atau “Rencana Studi Ilmiah Untuk Pengaturan Kembali Masyarakat”.

Dari karya-karya ini, jelas bahwa filsafat *positivisme* Auguste Comte lebih cenderung kearah ilmu sosial. Karena itu, Auguste Comte kemudian dikenal sebagai pembela penerapan metode *scientific* pada penjelasan dan prediksi institusi dan perilaku sosial. Filsafat *positivisme* pada dasarnya adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman faktual dan positif, sehingga metafisika ditolak. Yang dimaksud dengan positif adalah bahwa semua gejala tampak sebagaimana adanya.

Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penerapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat. Filsafat *positivisme*, dalam pengertian diatas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno dan juga digunakan oleh Ibnu al-Haytham dalam karyanya kitab al-Manazhir. (Ahmad, 2010)

Sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh filsafat lain yang mengembangkan aliran positivisme ini, namun demikian, konseptualisasi positivisme sebagai sebuah filsafat sebagaimana telah disinggung dimuka, bahwa filsafat positivisme pertama kali dikembangkan oleh Auguste Comte di abad kesembilan belas. Filsafat *positivisme* merupakan kelanjutan dari empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim. (Mill, 2008) Filsafat positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Para aliran ini menegaskan bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidahkaidah korespondensi. (Arif, 2013)

Auguste Comte juga mencoba mengembangkan aliran filsafat *positivism* ini ke

dalam agama, namun pada akhirnya ia memandang bahwa pengetahuan yang benar tidak bersumber pada penalaran *metafisisme*, melainkan bersumber dari pengetahuan langsung terhadap obyek secara indrawi. Bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang jelas dan pasti sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata positif. Kata nyata dalam kaitannya dengan positif bagi suatu objek pengetahuan, menunjuk kepada hal yang dapat dijangkau atau tidak dapat dijangkau oleh akal. Adapun yang dapat dijangkau oleh akal dapat dijadikan sebagai objek ilmiah, sedangkan sebaliknya yang tidak dapat dijangkau oleh akal, maka tidak dapat dijadikan sebagai objek ilmiah. (Chabibi, 2019)

Kebenaran bagi Positivisme Auguste Comte selalu bersifat riil dan pragmatik artinya nyata dan dikaitkan dengan azas kemanfaatan dan nantinya berujung kepada penataan atau penertiban. Untuk sampai pada kesimpulan dalam memperoleh kebenaran menurut Auguste Comte adalah dengan menggunakan metode Induktif-Verivikatif. Metode ini menyatakan bahwa untuk menarik suatu kesimpulan, kegiatan berpikir dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus ke umum, kemudian melakukan verifikasi terhadap suatu gejala dengan gejala-gejala yang lain untuk sampai kepada kebenaran yang dicari.

(Hardiman, 2007) Selanjutnya, digunakan pula pola operasional metodologis dalam bentuk observasi, eksperimentasi, komparasi, dan generalisasi-induktif. Filsafat positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte disebut pula sebagai faham empirisme-kritis, karena seperti dijelaskan sebelumnya, pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan didasarkan pada teori, sehingga dengan demikian kegiatan pengamatan dan teori berjalan seiring. Jadi segala penafsiran terhadap gejala yang diamati didasarkan atas teori Apabila dikaitkan dengan ilmu sosial budaya, positivisme Auguste Comte berpendapat bahwa: (Nugroho, 2016)

- a. Gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami,
- b. Ilmu sosial budaya juga harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil hukum alam,
- c. Berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial budaya.

Selanjutnya dikatakan bahwa, sebagai akibat dari pandangan tersebut, maka ilmu sosial budaya menjadi bersifat *predictive* dan *explanatory* sebagaimana halnya dengan ilmu alam dan ilmu pasti. Generalisasi-generalisasi tersebut merangkum keseluruhan fakta yang ada namun sering kali menegaskan adanya “*contra*

mainstream”. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan dijelaskan secara matematis dan fisis. Dalam perkembangan selanjutnya munculah aliran filsafat *neopositivisme* oleh kelompok filosof Wina di Abad XX, yang disebut dengan filsafat *positivisme* logis. Tokoh-tokoh aliran ini diantaranya adalah O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank. (Wibisono, 1996)

Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Fungsi analisis ini mengurangi metafisika dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Baik *faham positivisme*, maupun *positivisme* logis, keduanya mendapat kritikan dari toko-toko filsafat lainnya. Karl Popper mengkritik *positivisme* logis, yakni tentang metode induksi. (Hadiwijoyo, 2016)

Menurutnya penggunaan metode induksi dalam *positivisme* logis adalah tidak tepat, sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar, karena memiliki kelemahan, yakni bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Hal ini biasa disebabkan oleh tidak lengkapnya sekumpulan premis-premis sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada.

Oleh karena itu, menurutnya agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar, maka penalaran yang harus dipakai adalah penalaran deduktif. (Hassan, 2002)

Karakteristik Filsafat Positivisme

Untuk memahami karakteristik sejati filsafat positivisme kita harus mengetahui kerangka bangunan berpikir manusia secara progresif secara keseluruhan tanpa konsepsi apapun yang harus dipahami dengan berangkat dari sejarahnya. Filsafat positif tidak bisa dipahami tanpa mengetahui pola pemikiran manusia secara menyeluruh karena nanti akan kembali pada penggunaan keilmuan itu dalam suatu tatanan masyarakat yang nantinya akan disebut sebagai keilmuan sosial. (Magie, 2008)

Filsafat positivisme sering didakwa sebagai faham yang sama dengan materialisme, akan tetapi seperti halnya dengan paham spiritualisme yang merupakan lawan materialisme, keduanya mustahil disamakan dengan suatu paham yang secara fundamental berbeda dalam keyakinan ontologinya. Filsafat positivisme berpendapat bahwa dengan jalan apapun manusia tidak dapat mengetahui sebab-sebab timbulnya, serta cara-cara beradanya gejala-gejala itu. Justru positivisme muncul atas reaksi subjektivisme dan idealisme Hegel, yang berpangkal pada asa-asa Kant (Burhanuddin Salam 2017) Satu-satunya hal yang dapat

dimengerti adalah fenomena-fenomena dan hukum-hukum yang ditangkap oleh panca indera. Apa saja yang mengatasi panca indera itu sama sekali tak dapat dimengerti. Postivisme sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang sangat erat hubungannya juga dengan timbulnya berbagai pendapat baru di lapangan masyarakat. Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivisme hanya dapat dicapai jika semua orang bisa menerima altruisme sebagai prinsip dalam tindakan mereka (Wahyu Murtiningsih 2014).

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah logis, ada bukti empirisnya, yang terukur (Ahmad Tafsir 2010). Yang terukur ini adalah suatu sumbanagn positivisme, segala sesuatu harus nampak dan wujud serta dapat terukur, jika sesuatu masih abstrak maka itu bukan ajaran dari positivisme, semua hal yang ada di dunia ini harus real, nyata ada wujudnya bukan hanya angan-angan semata atau metafisis. Positivisme sudah dapat disetujui untuk mengatur manusia dan mengatur alam. Kata positivism, ajukan logiknya, ajukan bukti empirisnya harus terukur dengan menggunakan suatu metode ilmiah.

Metode Penelitian

Sugiyono (2009:15) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi *post-positivisme* yang digunakan oleh

peneliti untuk mempelajari objek-objek alam dan bukan eksperimen. Sarana meliputi pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Metode survey menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi. Jenis penelitian ini dilakukan secara naratif diterangkan secara langsung dan lisan oleh narasumber melalui diskusi, wawancara, percakapan dengan peneliti. (Sugiyono, 2009)

Penelitian ini didasarkan dengan wawancara. Adapun metode perolehan data yang digunakan yakni tipe *interview open-ended* yang terfokus. Tipe interview open-ended merupakan jenis interview di mana peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai realita atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sementara tipe *interview* terfokus adalah teknik *interview* di mana narasumber diwawancarai dengan waktu yang singkat dan juga didukung dengan perolehan studi pustaka dari artikel, buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lain yang tentunya berkaitan dengan pembahasan peneliti. yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan wawancara kepada CEO Wardah Beauty Kediri Dhian dan juga Kepala Bagian Personalia Diar Tria.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Positivisme pada Wardah Beauty Kediri

Brand kecantikan Indonesia pertama di Indonesia yang memfokuskan pada faktor kehalalan dan kualitas produk ialah wardah. Wardah berdiri sejak tahun 1995 dan telah memantapkan diri untuk menjadi brand kosmetik halal dan terus menerus berupaya untuk mengedukasi masyarakat terkait pentingnya penggunaan kosmetik halal. Hingga akhirnya, pada tahun 1999 *World Halal Council* telah menobatkan wardah sebagai pelopor merek kosmetik halal Indonesia. Tak hanya itu, wardah pun berhasil menjadi brand Indonesia pertama yang masuk ke dalam kategori *Global Fastest Growing Brand* 2014-2015. Hal ini membuat wardah terus mengembangkan brand hingga akhirnya pada tahun 2016 secara konsisten wardah mendapatkan Halal Award Produk, wardah pun secara berkala melakukan inovasi di *Research & Innovation Center* Wardah yang mana bertugas untuk menciptakan formula-formula halal unggulan berstandar internasional dengan harga bersaing. Di setiap tahunnya, wardah berhasil menghasilkan lebih dari 200 produk di center ini.

Pada tahun 2019 wardah memperkenalkan kampanye "Halal dari Awal" yang merupakan bentuk komitmen dalam

meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya menggunakan produk kosmetik halal, serta berupaya mendorong perkembangan industri kecantikan halal dalam negeri agar lebih maju. Brand ini memiliki berbagai variasi skincare yang diperuntukan bagi berbagai macam usia. Salah satunya ialah produk perawatan anti-aging untuk usia 25 tahun ke atas yang mana akan memenuhi kebutuhan perempuan dalam merawat keremajaan sel-sel kulit, kelembaban kulit, elastisitas kulit dan mencegah penuaan dini karena terdapat formula unggulan *Advance RecoverAge System and Apple* didalamnya. Produk tersebut diberi nama *Wardah Renew You Series*.

Sebagai perusahaan pelopor kosmetik halal Wardah Beauty memiliki distributor diseluruh Indonesia. Sebagai Kota pusat di Karesidenan Kediri daerah ini juga terkenal akan pabrik dan perusahaan besar yang berkembang di dalamnya salah satunya Wardah Beauty Kediri tepatnya di kembangkan di dalam PT *Paragon Technology* Kediri. Perusahaan ini mengembangkan seluruh proses pengenalan produk mulai dari pemasaran, penjualan, iklan, dan kegiatan pendukung pemasaran.

Wardah Beauty Kediri menerapkan nilai-nilai paham *positivisme* dalam perkembangannya hal ini dibuktikan dengan adanya riset dalam memasarkan seluruh produk perusahaan. Data-data yang diambil berdasarkan kenyataan

keadaan fakta dilapangan. Hal ini dikemukakan oleh Dhian selaku CEO Wardah Beauty Kediri.

“Dalam menentukan strategi pemasaran produk kami memantau dari seluruh distributor produk yang kami ajak kerjasama apakah permintaan barang meningkat atau menurun menurut tren pasar, barang apa yang sekiranya menunjukkan peningkatan dan mana yang menunjukkan penurunan.” (Dhian, 2022)

Hal ini berarti bahwa disetiap pengambilan langkah maupun kebijakan didasarkan pada pengalaman, realitas dan kenyataan yang ada di lapangan tidak hanya berdasar pada opini semata. Hal ini juga berarti Wardah Beauty Kediri telah menerapkan aliran positivism dalam setiap langkah kebijakannya. Selanjutnya dalam merencanakan kegiatan dilakukan dengan tahapan yang sistematis sesuai dengan pernyataan berikut ini.

“Ada banyak hal yang kita lakukan khususnya pada perencanaan kegiatan yakni harus adanya alasan, keterkaitan sebab-akibat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan misalnya kita akan melakukan pemasaran pada pameran maka saya dan tim sudah dengan siap membentuk panitia untuk membantu jalannya event tersebut misal dengan membentuk tim acara, tim design, tim dokumentasi, tim konsumsi, tim peralatan, dan tim keamanan. Dengan dibentuknya tim maka koordinasi akan berjalan dengan lancar dan bisa menjadi pola ketertiban di dalam tim. Untuk menemukan anggota tim didasarkan pada pengalaman per anggota dalam keahliannya dalam suatu event.” (Dhian, 2022)

Hasil dari rangkaian tahapan yang ada didalamnya yang akan menghasilkan suatu pengetahuan yang mana manusia akan mampu menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, arbitrary, melainkan konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur dan valid. Kepala bidang personalia Diar Tria juga memaparkan mengenai berbagai kegiatan dan strategi untuk kemajuan perusahaan diantaranya ialah:

“Kami selalu melakukan jejak pendapat tentang fasilitas dan seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam Wardah Beauty Kediri baik secara langsung menebarkan angket maupun secara online memberikan tempat untuk komentar atau ulasan seluruh fasilitas yang disediakan. Melalui hasil ulasan yang tersedia maka seluruh karyawan melakukan evaluasi setiap bulan dan menyusun strategi, maupun inovasi yang kreatif setiap selesai eval untuk perbaikan event dan juga merencanakan event yang lebih baik yang akan datang dengan mengambil pendapat oleh seluruh karyawan yang kemudian didiskusikan mana yang layak dipertimbangkan sesuai dengan event yang sudah ada. Sehingga diharapkan event yang ada akan menjadi tolak ukur dalam pengembangan event selanjutnya yang lebih baik.” (Diar, 2022)

Seperti yang dikemukakan oleh aliran positivisme dikatakan bahwa dengan kemajuan dan dengan semangat *optimisme*, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif, dalam artian tidak hanya terbatas menghimpun fakta, tetapi juga meramalkan masa depannya. Hal ini merupakan dampak positif yang diajarkan dalam aliran *positivisme* dimana kita dapat mendapatkan informasi ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah dialami

dengan fakta-fakta yang ada dan bisa juga dibuat untuk merencanakan masa yang akan datang. Kepala bidang personalia Wardah Beauty Kediri Diar Tria juga memaparkan mengenai bidang-bidang yang ada di Wardah Beauty Kediri.

“Selain Divisi Marketing kami juga menyediakan Divisi Research yang bertugas melakukan penelitian pengembangan produk. Tim ini bertugas untuk melakukan observasi, penelitian, dan proses telaah terhadap perkembangan produk. Pengembangan produk dilakukan dengan melihat trend inovasi produk, teknologi dan juga inovasi kegunaan produk biasanya semakin banyak ragam produk yang ada membuat masyarakat tertarik kepada produk kami yang menawarkan berbagai macam jenis pilihan produk yang tersedia.” (Diar, 2022)

Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi. Positivisme sangat menekankan aspek rasionalitas - ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

“Pembuatan produk diawasi dan diatur segala ketentuan zatnya di dalam ketentuan LPPOM-MUI. Kita secara ketat menerapkan peraturan perusahaan berdasarkan batas ketentuan agar tidak menyimpang dari ketentuan halal produk karena bagaimanapun menyangkut kepentingan banyak orang. Jadi adanya pengawasan dari LPPOM-MUI itu bisa menjadi acuan kita untuk mengembangkan inovasi produk tetapi tetap dalam syariah.” (Dhian, 2022)

Persepsi paradigma positivisme dalam memandang realitas adalah bahwa

realita sebagai "*out there*", bebas dari kesadaran manusia, obyektif, patuh pada keteraturan (*rest on order*), diatur oleh hukum yang ketat, alamiah dan tidak berubah, bisa direalisasikan melalui pengalaman. Cara pandang masyarakat adalah sama karena mereka saling berbagi arti yang sama pula.

Persepsi tentang *human being*. Paradigma positivis berpendapat bahwa manusia adalah individu yang rasional diatur oleh hukum sosial, perilaku individu dapat dipelajari melalui observasi. Tidak ada "*free will*". Dunia, *not deterministic* karena menghasilkan efek dibawah kondisi yang pasti. Oleh karenanya prediksi terbatas oleh keberadaan kondisi tersebut.

Keberadaan *science*. Paradigma *positivisme* mengatur *science* dalam prosedur dan aturan yang sangat ketat. *Science* adalah deduktif, berasal dari yang umum dan abstrak untuk dikhususkan dan konkrit. *Science* adalah *nomothetic*, oleh karena itu berasal dari hukum universal yang digunakan untuk menjelaskan dan menghubungkan peristiwa sosial. *Science* tergantung pada *knowledge* yang diturunkan dari sense manusia, sumber lain tidak dipercaya. *Science* memisahkan fakta dari value, merupakan *value-free science*. Terakhir, bahwa tujuan penelitian ilmu sosial adalah sebagai alat untuk mempelajari penelitian sosial dan interkoneksinya sebagai hukum yang secara

umum dapat ditemukan, dijelaskan dan didokumentasikan. (Lubis, 2016)

Dengan demikian memungkinkan masyarakat untuk mengendalikan suatu event dan memprediksi keberadaannya. Potivisme secara ketat mengatur bahwa metode penelitian harus dilakukan secara ilmiah. Cara (metode) ilmiah merupakan prosedur mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara tehnis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada

Relevansi Positivisme Aguste Comte dari segi Keilmuan Islam bagi Wardah Beauty Kediri

Tidak bisa dielakan umat muslim (cendekiawan muslim) di abad modern seperti sekarang tidak lepas dari kelimuan yang ditemukan oleh para pemikir Barat seperti Aguste Comte. Mereka (orang muslim) dalam menemukan sintesa keilmuan pasti menggunakan teori-teori yang ditemukan oleh orang-orang Barat baik dalam keilmuan yang bersifat historis, sosial, keagamaan, budaya dan lain sebagainya. Dalam perencanaannya Wardah Beauty Kediri juga sering melakukan reset produk ke berbagai Negara.

Zaman positif diartikan sebagai suatu zaman ilmu pengetahuan dan teknologi atau

sekarang dikenal dengan nama IPTEK (suatu zaman dimana manusia tidak suka memikirkan apa yang takdapat dibuktikan secara ilmu) karenanya dapat disebut dengan fase penguasaan terhadap hokum alam yang di hasilkan oleh pengamatan dan percobaan (*observation and experiment*). (Hanafi, 1981) Dari sisi lain dikatakan bahwa dalam tingkatan positif manusia tidak lagi memerlukan Tuhan, yakni sekarang ini pada zaman teknologi manusia cukup hidup dengan akal dan teknologinya, dan tidak memerlukan Tuhan. (Rasyidi, 1982) Berbeda dengan Islam, Al-Qur'anulkarim sebagai kitab Umat Islam dari wahyu Allah menganjurkan, bahkan mewajibkan untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan bebas berfikir menurut kehendaknya, bebas dalam arti terbatas. Allah SWT berfirman:

(1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(3) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-alaq (96) ayat 1-5) (Departemen Agama RI, 1984)

Ayat diatas merupakan wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa manusia diwajibkan untuk menggali atau mengkaji tentang segala macam ilmu pengetahuan dengan berdasarkan teori-teori ilmiah disamping itu manusia dibebaskan untuk mempergunakan segala daya pikirannya berikut pengetahuan yang diperolehnya. Kendatipun demikian manusia harus menyadari bahwa setinggi-tingginya ilmu pengetahuan manusia akan selalu berada dalam keterbatasan yang disebabkan segala macam ilmu pengetahuan yang diperoleh pada hakekatnya adalah dari Tuhan; kemampuan yang ada pada diri manusia bukanlah semata-mata kemampuan pemikiran manusia untuk berkembang melalui tahapan-tahapan yang ada pada diri manusia sebagai mana yang dikatakan oleh Auguste Comte diatas, lalu manusia tidak lagi membutuhkan terhadap adanya Tuhan.

Dalam Islam mengajarkan bahwa pada diri manusia itu terdapat kekuatan-kekuatan, yakni kekuatan akal fikiran maupun kekuatan fisik jasmani dan rohani yang kesemuanya dapat dijadikan suatu alat dalam rangka menempuh suatu hal-hal yang terjadi dalam Alam ini, baik yang bersifat yang menguntungkan pada diri manusia maupun cara mengatasi yang sifatnya

merupakan suatu ancaman terhadap dirinya. Kendatipun demikian dalam Islam manusia tidak dibenarkan, apabila manusia seperti itu meninggalkan adanya Tuhan; dengan kata lain tidak perlu memohon bantuan dari Tuhan dan kesemuanya itu juga dapat dilaksanakan oleh akal manusia itu sendiri.

“Untuk masalah marketing, advertising, dan pelayanan kita selalu melakukan riset terlebih dahulu yak e berbagai perusahaan, industry, bahkan Negara-negara yang sudah menerapkan konsep dengan sangat baik kami juga melakukan pendalaman dan pelatihan tentunya terkait hal tersebut jadi tidak sembarangan juga dalam menerapkan system pada perusahaan.” ujar Diar Tria selaku Head of Personalia Wardah Beauty Kediri (Diar, 2022)

Sejarah ummat muslim dalam pemodernan negarnya seperti yang kita ketahui meniru masa *Rennaisance* atau Aufklarung model Barat, mereka berpendapat kemajuan sebagai arah tujuan dari perkembangan yang berupa masyarakat industri atau masyarakat modern berkat kemajuan jiwa manusia yang telah mampu memiliki atau menerapkan ilmu pengetahuan “positif” karena itu *modernisme* sering dikaitkan dengan “perkembangan”. Juga modernisasi ini terkait dengan “pembangunan” dalam arti dijadikan oleh model suatu masyarakat tertentu, sebagaimana pernah dilakukan oleh Kemal Attaturk.

Perlu adanya perenungan filsafati, artinya mengadakan refleksi untuk memahami sesuatu yang paling dasar, unsur-unsur atau

syarat-syarat yang paling hakiki, untuk dapat memahami semua fakta atau segi yang ada. Dengan melalui perenungan kembali secara filsafati ini, kita akan memahami bahwa masyarakat muslim sebagai makhluk Tuhan memiliki hakikat “monopluralis”. Seorang muslim pasti fitrohnya sebagai manusia yang fisiopsikis rohani. Seorang muslim terbentuk dari faktor-faktor ruhaniah, psikologi, dan psikologi dalam lingkungan dan budaya Islam. karena itu seharusnya masyarakat muslim yang sejahtera jiwa ragayanya dengan segi-segi religius, kultural, sosial dan biologi. Kepala bidang personalia Diar Tria juga mengatakan bahwa:

“Sebagai brand halal yang memusatkan orientasinya kepada masyarakat muslim tentunya kita itu selalu memikirkan inovasi dan hal-hal apa saja gitu yang sekiranya membantu terus eksistensi produk-produk kita terus kedepannya tanpa melanggar prinsip syariahnya gitu ya juga mengemban tanggung jawab juga saya selaku pengemban tugas untuk memberikan yang terbaik baik pelayanan maupun inovasi produk.” (Diar, 2022)

Hal ini selaras dengan adanya sikap sebagai masyarakat muslim harus memiliki progress (kemajuan), kata yang bersifat optimistik harus dimiliki oleh setiap muslim karena dalam kitab suci mereka (al-Quran) yang perintah yang menunjukan mereka harus progress tidak boleh stagnan ditempat yang sama seperti yang dilakukan oleh Comte. Comte mengajarkan harus progress dalam

segala bidang seperti yang dicanangkan oleh Comte dalam perkembangan manusia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Filsafat positivisme merupakan kelanjutan dari empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim. Filsafat *positivisme* berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Para aliran ini menegaskan bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah - kaidah korespondensi.

Kata nyata dalam kaitannya dengan positif bagi suatu objek pengetahuan, menunjuk kepada hal yang dapat dijangkau atau tidak dapat dijangkau oleh akal. Adapun yang dapat dijangkau oleh akal dapat dijadikan sebagai objek ilmiah, sedangkan sebaliknya yang tidak dapat dijangkau oleh akal, maka tidak dapat dijadikan sebagai objek ilmiah. Kebenaran bagi Positivisme Auguste Comte selalu bersifat riil dan pragmatik artinya nyata dan dikaitkan dengan azas kemanfaatan dan nantinya berujung

kepada penataan atau penertiban.

Saran

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Disarankan agar filsafat positivisme tidak dijadikan satu-satunya landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun positivisme menekankan objektivitas, rasionalitas, dan kemanfaatan empiris, ilmu pengetahuan juga perlu diperkaya dengan pendekatan lain yang mampu menjangkau dimensi non-empiris, seperti nilai, makna, dan etika.

2. Bagi Peneliti dan Akademisi

Peneliti diharapkan mampu bersikap kritis terhadap keterbatasan positivisme, khususnya dalam memandang realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui observasi dan rasio semata. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan empiris dengan pendekatan filosofis, sosial, dan bahkan spiritual menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Bagi Kajian Keislaman

Dalam konteks pemikiran Islam, disarankan agar filsafat positivisme digunakan secara selektif. Prinsip rasional dan empiris dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, namun tetap harus diseimbangkan dengan wahyu

sebagai sumber kebenaran yang bersifat transenden, sehingga tidak terjadi reduksi makna realitas hanya pada aspek yang terjangkau oleh akal.

4. Bagi Praktik Sosial dan Kebijakan

Mengingat positivisme Auguste Comte menekankan kemanfaatan dan penertiban sosial, maka penerapannya dalam kebijakan publik hendaknya mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral agar tujuan pragmatis tidak mengabaikan aspek keadilan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Comte, A. (1905). *The fundamental principles of the positive philosophy: Being the first two chapters of the "Cours de Philosophie Positive"*. London: Watts & Co.
- Hardiman, B. (2007). *Filsafat modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijoyo, H. (2016). *Sari sejarah filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi. (1981). *Ikhtisar sejarah filsafat*. Jakarta: Pustaka Al-Huda.
- Hassan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam, H. (1995). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat ilmu modern hingga kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Magee, B. (2008). *The story of philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martineau, H. (2000). *The positive philosophy of Auguste Comte*. Kitchener: Batoche Books.
- Mill, J. S. (2008). *Auguste Comte and*

- positivism*. New York: Cosimo Classics.
- Muslih, M. (2004). *Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Rachman, A. (2013). *Buku pintar sejarah filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rasyidi. (1982). *Empat kuliah agama Islam pada perguruan tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Salam, B. (2017). *Pengantar filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siwomiharjo, K. W. (1996). *Arti perkembangan menurut filsafat positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Lubis, A. (2016). *Filsafat ilmu modern hingga kontemporer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Chabibi, M. (2019). Hukum tiga tahap Auguste Comte dan kontribusinya terhadap kajian sosiologi dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>